

BAB IV
ANALISIS TENTANG PELAKSANAAN METODE KETELADANAN
DALAM PEMBINAAN AKHLAK ANAK DI RA NURUSSIBYAN
RANDUGARUT TUGU SEMARANG

Pendidikan adalah unsur yang tidak dapat dipisahkan dari diri manusia, sejak di dalam kandungan sampai beranjak dewasa hingga tua. Manusia mengalami proses pendidikan yang didapat dari orang tua maupun lingkungannya. Manusia sangat membutuhkan pendidikan melalui proses penyadaran yang berusaha menggali dan mengembangkan potensi dirinya. Pendidikan agama hendaknya dapat mewarnai kepribadian, sehingga agama itu benar-benar menjadi bagian dari pribadinya yang akan menjadi pengendali di hidupnya.

Dengan asumsi tersebut, tujuan utama dari pendidikan dalam hal ini pendidikan Islam adalah untuk membina akhlak yang mulia sehingga sanggup untuk menghasilkan orang-orang yang bermoral baik. Maka dari itu, pengembangan metode akhlak adalah dengan menempatkan anak sebagai subyek pembinaan yang perlu dicekoki dengan seperangkat nilai yang ditanamkan sejak dini, dan anak juga perlu mendapatkan seseorang yang bisa membinanya dari orang dewasa untuk menuju akhlak mulia. Dalam hal ini, orang tua dan gurulah yang menjadi peran utama, maka sebagai orang tua dan guru harus memulai dengan menjadi teladan bagi anak-anak mereka.

Berawal dari berbagai data yang telah dipaparkan pada bab-bab sebelumnya. Maka akan dikemukakan beberapa analisis yang berkaitan dengan metode keteladanan dalam pembinaan akhlak anak di RA Nurussibyan Randugarut Tugu Semarang.

Metode keteladanan berarti metode dengan memberikan contoh, baik berupa tingkah laku sifat, cara berfikir dan lain sebagainya. Kesemuanya itu akan dianalisa dalam pembahasan berikut:

A. Analisis Pelaksanaan Metode Keteladanan dalam Pembinaan Akhlak Anak di RA Nurussibyan Randugarut Tugu Semarang

1. Keteladanan guru terhadap anak

Guru adalah orang yang bertanggung jawab dalam mencerdaskan kehidupan anak didik. Pribadi yang susila (berakhlak mulia) adalah yang diharapkan ada pada anak didik, hal ini menjadi tugas dan tanggung jawab guru untuk mengajarkan norma-norma pada anak didik, agar anak didik tahu mana perbuatan yang baik dan mana perbuatan yang buruk, mana perbuatan yang salah dan mana perbuatan yang benar. Semua norma itu tidak mesti diberi atau diajarkan di dalam kelas tetapi di luar kelas pun harus dicontohkan dengan sikap, tingkah laku atau perbuatan. Karena anak didik lebih banyak menilai apa yang ditampilkan dalam pergaulan guru di sekolah dan di masyarakat daripada yang dikatakan oleh guru.

Guru dalam pandangan masyarakat merupakan sosok pribadi yang patut untuk digugu dan ditiru. Setiap perbuatan yang dilakukan oleh guru harus bisa menjadi cerminan yang baik bagi anak didik bahkan masyarakat umum. Untuk itu, ada beberapa hal yang sangat diperhatikan guru yaitu:

- a. Sikap dasar: postur psikologi yang akan nampak dalam masalah-masalah penting. Seperti: keberhasilan, kegagalan, pembelajaran, kebenaran, hubungan antar manusia, agama, pekerjaan, permainan dan diri.
- b. Bicara dengan gaya bicara: penggunaan bahasa sebagai alat berfikir.
- c. Kebiasaan bekerja: gaya yang dipakai seseorang dalam bekerja yang ikut mewarnai kehidupannya.
- d. Sikap melalui pengalaman dan kesalahan: pengertian hubungan antara luasnya pengalaman dan nilai serta tidak mungkinnya mengelak dari kesalahan.
- e. Pakaian: merupakan perlengkapan pribadi yang amat penting dan menampakkan ekspresi seluruh kepribadian.
- f. Hubungan kemanusiaan: diwujudkan dalam semua pergaulan manusia, intelektual, moral, keindahan, terutama bagaimana berperilaku.

g. Proses berfikir: cara yang digunakan oleh pikiran dalam menghadapi dan memecahkan masalah.

h. Gaya hidup secara umum: yang mencakup kesehatan dan sebagainya.

Apa yang diterapkan di atas adalah sebuah ilustrasi, para guru-guru juga menambah aspek-aspek tingkah laku lain yang sering muncul dalam kehidupan seorang guru. Hal tersebut menegaskan beberapa pada contoh-contoh yang diekspresikan guru sendiri dalam menjalankan tugasnya. Secara teoritis, menjadi teladan merupakan bagian integral seorang guru. Sehingga menjadi seorang guru berarti menerima tanggung jawab sebagai orang yang memberikan teladan.

2. Proses pelaksanaan metode keteladanan dalam pembinaan akhlak anak

Sebagai sosok yang menentukan dalam corak sebuah pendidikan, guru mempunyai andil yang tidak sedikit. Guru adalah sosok yang harus dipercaya dan dapat dipercaya, serta harus benar-benar menjadi contoh. Mereka dipercaya untuk membawa anak didik pada tujuan pendidikan yang di inginkan. Seorang anak akan yakin pada kemampuan gurunya jika gurunya tersebut bisa dijadikan teladan dalam kesehariannya.

Selain itu keteladanan yang ditampakkan oleh seorang guru akan dirasakan oleh anak didik dan dengan kemampuan juga seorang guru akan diidolakan oleh anak didiknya. Dengan begitu mereka akan berusaha untuk meniru apa yang ada pada diri gurunya, agar mereka menjadi sama atau identik dengannya, terlebih lagi untuk anak pada jenjang pendidikan pra sekolah yaitu pada usia dini, perbuatan meniru menjadi sebuah keniscayaan. Karena guru merupakan *center of figure*, maka mereka harus menjadi tokoh identifikasi yang baik.

Dalam proses pelaksanaan metode keteladanan, guru memulai dengan pembinaan akhlak anak, dalam proses pembinaan tersebut guru selalu memberikan contoh yang baik dan selalu membiasakan setiap apa yang dilakukan menjadi kebiasaan yang baik pula. Maka dengan begitu anak juga akan meniru apa yang dilihat dan diperbuat oleh gurunya.

Sebagai sekolah yang tumbuh dan bervisi Islami, materi-materi di RA Nurussibyan sudah memenuhi kualifikasi materi yang islami, karena anak didik RA Nurussibyan adalah cikal bakal generasi muda muslim, anak usia dini harus diberikan muatan-muatan muslim.

Dalam pelaksanaan metode keteladanan guru juga memberi materi yang mendukung dalam mengembangkan pendidikan agama Islam sebagai pembinaan akhlak. Di antaranya, pendidikan tentang keimanan yang mencakup tentang rukun iman secara global, materi ibadah yang mencakup tentang rukun Islam, bacaan dan menghafal doa sehari-hari serta surat-surat pendek. Dalam mengembangkan moral/akhlak guru memberikan materi yang dapat dicapai melalui beberapa tema yang sesuai dengan perkembangan anak dan kegiatan lain yang menunjang kemampuannya, seperti tema kebersihan, kesehatan, pakaian, transportasi dan sebagainya.

Pelaksanaan pendidikan di RA Nurusibyan Randugarut Tugu Semarang menggunakan metode keteladanan. Materinya antara lain: dapat berdoa dan menyanyikan lagu-lagu keagamaan secara sederhana, memiliki sopan santun dan mengucapkan salam, disiplin, saling menghormati, bersikap ramah, tumbuhnya sikap kerjasama dan persatuan, menjaga kebersihan dan lingkungan, dapat menunjukkan rasa percaya diri, selalu mentaati tata tertib dan bertanggung jawab. Selain dengan metode keteladanan dalam pembinaan akhlak anak, RA Nurussibyan juga menggunakan metode cerita yaitu dengan memberikan kisah-kisah teladan kepada anak-anak. Metode pengajaran disesuaikan dengan kebutuhan, minat dan kemampuan anak didik.

Masa kanak-kanak bukan masa pembebanan atau menanggung kewajiban, tetapi merupakan masa persiapan, latihan, peniruan dan pembiasaan. Oleh karena itu, anak-anak dilatih, dibiasakan dan diberi teladan yang baik agar ketika dewasa akan terbiasa dengan sikap-sikap yang baik pula. Sebagai pengajar, seorang guru berperan untuk menularkan keterampilan, serta mengembangkan semua potensi anak didik

dan membantu menanamkan akhlak anak didik semaksimal mungkin, termasuk pembinaan guru dengan menggunakan metode keteladanan.

Kegiatan pembelajaran di RA Nurussibyan mencakup kegiatan-kegiatan yang membina anak untuk menuju akhlak yang mulia, dengan memberikan materi-materi keislaman, memberi teladan yang baik dan membiasakan dengan yang baik.

B. Analisis Faktor Penunjang dan Penghambat Pelaksanaan Metode Keteladanan dalam Pembinaan Akhlak Anak di RA Nurussibyan Randugarut Tugu Semarang

Metode keteladanan adalah salah satu metode yang diberikan di Taman Kanak-Kanak ataupun Raudlatul Atfal, pengarahan dan pembinaan pada anak usia dini sangat penting untuk mengembangkan potensi anak. Anak yang berada pada usia anak-anak cenderung lebih suka meniru orang dewasa, guru sebagai figur yaitu seseorang yang selalu ditiru oleh anak didiknya. Maka harus menjadi teladan yang baik bagi anak didiknya demi menjadikan mereka berakhlak mulia. Dalam memberi keteladanan harus dilakukan terus menerus secara konsisten dalam setiap waktu, di manapun guru berada dalam sekolah, keluarga maupun dalam lingkungan masyarakat, sehingga seorang guru bisa benar-benar dijadikan sebagai panutan.

Dalam proses pelaksanaan metode keteladanan dalam pembinaan akhlak anak di RA Nurussibyan Randugarut Tugu Semarang banyak dijumpai hambatan dan hal-hal yang menjadi penunjang dalam prosesnya. Berikut ini akan dijelaskan mengenai faktor-faktor yang menjadi penunjang dan penghambat dalam pelaksanaan metode keteladanan dalam pembinaan akhlak anak di RA Nurussibyan Randugarut Tugu Semarang, yaitu:

1. Faktor Penunjang

Adapun faktor yang mendukung dalam proses pelaksanaan metode keteladanan dalam pembinaan akhlak anak di RA Nurussibyan Randugarut Tugu Semarang adalah:

a. Faktor keluarga

Seorang anak yang telah mendapat pendidikan akhlak dari keluarga akan lebih membantu guru dalam menjadi teladan dalam proses pembinaan akhlak, faktor keluarga menjadi sangat dominan dalam mewujudkan generasi yang berakhlakul karimah. Faktor guru sebagai figur teladan, orang tua juga tidak lepas dari pengamatan anak, apa yang mereka lihat dari perbuatan orang tuanya akan sangat mudah mengkontaminasi anak-anaknya. Keluarga terutama orang tua yang telah memberikan teladan yang baik pada anak akan membiasakan anak untuk berakhlak baik ketika berada di luar rumah.

b. Faktor lingkungan

Lingkungan merupakan bagian dari kehidupan anak didik. Dalam lingkungan anak hidup dan berinteraksi dalam mata rantai kehidupan yang disebut ekosistem, saling ketergantungan antara lingkungan biotik dan abiotik tidak dapat dihindari.

Lingkungan terdiri dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat di mana anak bergaul sehari-hari. Lingkungan adalah awal mula anak mendapatkan pendidikan termasuk dalam pendidikan akhlak, dalam membina akhlak anak lingkungan sangat mempunyai peran penting, anak yang hidup dalam lingkungan yang baik dan bisa dijadikan teladan bagi anak, maka anak akan mencontoh apa yang dilihatnya sehari-hari kemudian anak juga akan meniru.

c. Faktor pendidik

Guru yang selalu menjadi teladan utama dalam sekolah sebagai orang yang membina akhlak anak didiknya, maka guru selalu menjadikan apa yang dilakukannya menjadi perbuatan yang baik dan mengajarkan segala sesuatu yang baik, sehingga anak yang melihat dan kemudian mencontohnya akan menjadi baik pula.

d. Faktor peserta didik

Keberagaman siswa mulai dari tingkat kecerdasan, status sosial, maupun tingkat ekonomi memicu permasalahan bagi guru. Di sini, guru memerlukan tenaga ekstra untuk menangani secara baik dan adil sehingga tidak terjadi diskriminasi antara anak.

2. Faktor penghambat

Dari beberapa faktor penghambat dalam pelaksanaan metode keteladanan dalam pembinaan akhlak anak juga timbul dari faktor yang sama dari penunjang. Adapun faktor yang menghambat dalam proses pelaksanaan metode keteladanan dalam pembinaan akhlak anak di RA Nurussibyan Randugarut Tugu Semarang adalah:

a. Faktor lingkungan

Keadaan lingkungan anak diantara percampuran budaya kota dan desa, mengakibatkan anak meniru budaya-budaya perkotaan yang mayoritas notabenehnya tidak sesuai dengan Islam. Sehingga keteladanan yang telah ditanamkan pada anak hanya berhenti di lingkup sekolah, tidak ada tindak lanjutnya untuk dilakukan di lingkungan tempat tinggalnya.

b. Faktor pendidik

Masih sering ditemui guru yang kurang matang dalam mempersiapkan perangkat pembelajaran. Selain itu, terkadang guru belum menguasai betul metode yang diterapkannya, semisal pada saat menerapkan metode keteladanan guru sering lupa selain di dalam kelas ia juga diamati anak di luar kelas atau dalam kesehariannya.

c. Kesulitan pemantauan

Di sekolah, anak akan melakukan interaksi dengan teman sebayanya. Apabila teman sebayanya tidak baik, maka anak akan cenderung menirunya. Walaupun di RA Nurussibyan Randugarut Tugu Semarang dalam setiap kelasnya sudah dirancang dengan jelas, akan tetapi dengan adanya berbagai karakteristik anak membuat guru mengalami kesulitan dalam pemantauannya karena tidak mudah untuk

mendidik anak memperoleh hasil yang sama sekalipun tujuan yang ingin dicapai dalam pendidikannya sama, yaitu untuk meningkatkan keimanan, penghayatan, dan pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah serta berakhlak mulia.

Berdasarkan keterangan di atas menunjukkan bahwa dalam proses pelaksanaan metode keteladanan dalam pembinaan akhlak anak di RA Nurussibyan Randugarut Tugu Semarang selain terdapat faktor-faktor yang menunjang proses tersebut ditemukan juga beberapa faktor yang menghambat, sehingga diperlukan adanya sinergi yang harmonis antara berbagai pihak. Karena yang menjadi faktor pendukung menjadi bagian pula dalam faktor penghambat. Untuk meningkatkan kualitas dan mutu pendidikan, khususnya dalam pembinaan akhlak dengan metode keteladanan.